

DAMPAK POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Yohana Desio Pritama¹

¹Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email : yohanapritama@gmail.com¹

Abstrak: Terdapat kesenjangan dimana masa sekarang ini anak-anak kurang menunjukkan perkembangan nilai agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditandai dengan anak yang lebih sering bermain hp(handphone) dibandingkan berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya, rendahnya nilai sopan santun, baik terhadap teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih tua. Artikel ini membahas dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan nilai agama dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi dan pendekatan orang tua dalam membimbing anak dapat mempengaruhi pembentukan nilai-nilai keagamaan dan moral. Melalui pendekatan kualitatif penelitian ini mengeksplorasi pengalaman dan persepsi anak terhadap pola asuh orang tua serta mengidentifikasi faktor-faktor yang signifikan dalam pengembangan nilai-nilai tersebut. Hasil penelitian ini adalah bentuk-bentuk pola asuh dalam pengembangan nilai agama dan moral anak bervariasi, antara lain otoriter, demokratis, dan permisif; orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung keras, tegas dan memaksa, sehingga mengakibatkan anak menjadi disiplin saat berdoa, namun anak kurang percaya diri. Orang tua yang demokratis sangat bersemangat dalam kegiatan pendidikan, mendidik dan membimbing anak-anaknya serta memberikan kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya. Dampak dari pola asuh orang tua ini adalah anak disiplin dalam berdoa, sabar, santun, dan percaya diri. Ukuran pola asuh permisif, sebaliknya, melibatkan orang tua yang memiliki sedikit pengawasan terhadap aktivitas anak-anaknya, sehingga membiarkan mereka melakukan apa pun yang mereka inginkan.

Kata Kunci: Anak Usia 5-6 Tahun, Perkembangan Nilai Agama Dan Moral, Pola Asuh Orang Tua

Abstract:

There is a gap where nowadays children do not show the development of religious and moral values in everyday life. This is characterized by children playing with cellphones more often than interacting and socializing with their peers, low levels of politeness, both towards their peers and with older people. This article discusses the impact of parental parenting on the development of religious and moral values. This research aims to understand how parental interactions and approaches in guiding children can influence the formation of religious and moral values. Through a qualitative approach, this research explores children's experiences and perceptions of their parents' parenting patterns and identifies significant factors in the development of these values. The results of this research are that the forms of parenting in developing children's religious and moral values vary, including authoritarian, democratic and permissive; Parents with authoritarian parenting tend to be harsh, strict and forceful, resulting in children being disciplined when praying, but children lacking self-confidence. Democratic parents are very passionate about educational activities, educating and guiding their children and giving them freedom to express their opinions. The impact of this parenting style is that children are disciplined in praying, patient, polite and confident. A measure of permissive parenting, in contrast, involves parents having little supervision over their children's activities, thereby letting them do whatever they want.

***Keywords:** Children Aged 5-6 Years, Development Of Religious And Moral Values, Parenting Patterns*

PENDAHULUAN

Pendidikan prasekolah (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk memaksimalkan kepribadian dan potensinya. Pasal 1 ayat 14 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “pendidikan prasekolah adalah suatu upaya pelatihan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga dewasa. Usia 6 tahun, yang meliputi pemberian rangsangan pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan mental agar anak siap mengikuti pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini adalah anak yang berumur 0 tahun atau sejak lahir sampai berumur sekitar delapan (0-8) tahun. Sementara itu, subkomite PAUD (pendidikan prasekolah) membatasi pengertian istilah prasekolah pada anak usia 0 sampai 6 tahun, yakni sampai anak tersebut tamat TK. Pengertian ini berarti mencakup anak yang masih dalam pengasuhan orang tuanya, anak yang bersekolah di TPA (tempat penitipan anak), kelompok bermain, dan taman kanak-kanak. Anak usia 4-6 tahun merupakan tahap pertama kehidupan yang disebut usia prasekolah (golden age). Pada tahap ini, fungsi fisik dan psikologis menjadi matang dan siap merespons rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini adalah masa ketika fondasi pertama diletakkan bagi perkembangan fisik, kognitif, linguistik, seni, sosial dan emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep, dan kemampuan.

Pola asuh yang diberikan kepada anak memiliki efek yang berbeda-beda pada anak. Pola asuh sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antara anak dan orang tua. Anak-anak secara alami membentuk kebiasaan yang muncul dalam situasi rumah. Hal ini terkadang menjadi latar belakang perkembangan diri seorang anak (Satyaninrum & Habibah, 2021). Terbentuknya perkembangan kepribadian seorang lebih dominan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama peranan orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anaknya (Masni et al., 2021). Secara terminologis dapat dikatakan bahwa pola asuh adalah cara atau model pengasuhan, pendidikan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang kedudukannya lebih rendah (Widiastuti & Elshap, 2015). Keluarga

adalah kelompok pertama (primary grup) dimana meletakkan dasar bagi kepribadian keluarga. Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat, terdiri dari kepala keluarga (berperan sebagai suami dan ayah) dan sejumlah besar orang yang hidup bersama dalam satu atap, saling membutuhkan dan bergantung. Keluarga berperan sebagai media sosialisasi pertama seorang anak. Peran ini menjadikan orang tua bertanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental anaknya. Di dalam keluarga, anak mulai diajarkan ajaran sesuai kaidah agama dan masyarakat. Segala aktivitas anak mulai dari tingkah laku dan berbahasa tidak lepas dari perhatian dan bimbingan orang tua.

Pola asuh orang tua yang tidak tepat dapat menimbulkan ancaman fatal bagi perkembangan kepribadian anak. Bila hal ini terjadi maka orang tua menjadi penyebab utama sikap dan perilaku anak tidak mengikuti norma yang berlaku di masyarakat (Marlina & Prayitno, 2021). Mengasuh anak juga dapat diartikan sebagai suatu aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku tertentu, bertindak secara individu atau kolektif, yang mempengaruhi anak. Tujuan utama dari mengasuh anak secara normal adalah untuk membangun kendali. Meski setiap orang tua mengasuh anaknya secara berbeda, namun tujuan utama mereka dalam membesarkan anak tetap sama. Ini tentang mempengaruhi, mengajar, dan mengendalikan anak (Herman, 2018). Perilaku keluarga khususnya orang tua yang menerapkan pola asuh orang tua terhadap anaknya mempengaruhi proses tumbuh kembang anak, khususnya pembentukan kepribadian anak. Setiap orang tua mempunyai gaya pengasuhan masing-masing dalam membesarkan anaknya sehingga mempengaruhi perkembangan anak (Yapapalin et al., 2021).

Pola asuh atau kedisiplinan merupakan salah satu bentuk hubungan antara orang tua dan anak. Ada tiga jenis pola asuh orang tua: otoriter, demokratis, dan permisif (Fitriyani, 2015). Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang mengharuskan anak menuruti perintah orang tuanya dan tidak memberikan kebebasan berbicara atau bertindak sesuai keinginannya. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dipimpin orang tua dimana anak diberi kebebasan berekspresi dan dapat melakukan aktivitas di bawah pengawasan orang tua. Sedangkan pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membiarkan anak melakukan apapun yang diinginkannya tanpa ada batasan dari orang tuanya dalam melakukan aktivitas yang disukainya (Alisya et al., 2022). Menurut Baumrind, pola asuh permisif cenderung memberikan anak banyak kebebasan dan menoleransi segala tindakan, permintaan, dan perilaku anak, namun kurang menuntut tanggung jawab dan keteraturan

dalam perilaku anak (Lestari, 2013). Pola asuh permisif biasanya berarti orang tua mendahulukan kepentingannya sendiri di atas kepentingan anaknya, sehingga mengakibatkan terlantarnya tumbuh kembang anaknya. Bahkan orang tua pun tidak mengetahui dengan siapa anaknya menghabiskan waktu atau apa yang mereka lakukan (Prasetya, 2003). Perkembangan nilai-nilai agama dan moral merupakan suatu perubahan psikologis yang dialami anak pada usia dini, yang mengembangkan kemampuannya dalam memahami dan melakukan tingkah laku yang baik, serta memahami tingkah laku yang buruk, berdasarkan pada ajaran agama yang dapat dipercaya. untuk melakukan dan menghindari. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pola asuh orang tua terhadap anaknya mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moral anak.

Perkembangan nilai agama dan moral anak erat kaitannya dengan karakter, budi pekerti, dan kemauan anak dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara orang tua untuk menanamkan nilai-nilai dan moral agama pada anaknya adalah dengan memberikan contoh yang baik kepada mereka dalam melaksanakan upacara wajib keagamaan. Anak cenderung meniru orangtuanya sejak dini karena merekalah lingkungan pertamanya. Saat kita bertemu anak, mereka cenderung meniru orang tuanya. Peran orang tua di sini adalah memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Perkembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia 5 sampai 6 tahun merupakan tahapan penting dalam perkembangan kepribadian seumur hidup. Pada tahap ini, gaya pengasuhan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap dasar nilai yang diterima dan diterapkan anak. Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh spesifik pola asuh orang tua terhadap perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia 5 hingga 6 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pendekatan orang tua, nilai-nilai yang diterapkan, serta interaksi sehari-hari yang dilakukan oleh orang tua dapat menjadi landasan etika dan spiritualitas pada tahap awal tumbuh kembang anak. Analisis hubungan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan strategi pendidikan dan dukungan keluarga yang lebih efektif untuk menghasilkan generasi yang berlandaskan nilai-nilai agama dan moral yang kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di salah satu keluarga di Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambirampas penelitian deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membesarkan anak merupakan sarana membiasakan, memelihara, dan mengatur sebuah keluarga. Sebagai pengasuh dan pemimpin keluarga, orang tua harus meletakkan landasan moral, etika, dan perilaku anak agar dapat menghasilkan manfaat bagi anak, keluarga, dan masyarakat. Standar Prestasi Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2014). Standar tingkat pencapaian pengembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini yang ditetapkan bagi anak usia 5 sampai dengan 6 tahun, meliputi: 1) Ketahuilah agamamu. 2) Biasakan beribadah. 3) Memahami perilaku luhur (kejujuran, kebaikan, kesopanan, hormat, dll). 4) Membedakan perilaku baik dan buruk. 5) Belajar tentang upacara keagamaan dan hari raya. 6) Menghargai agama orang lain. Selain keenam aspek pengembangan tersebut di atas, referensi menu pembelajaran yang diterbitkan Kementerian Pendidikan Nasional mencakup beberapa aspek lainnya. Nilai-nilai moral dan agama merupakan salah satu kemampuan dan hasil yang dicapai dalam pembelajaran: kemampuan beribadah, mengetahui dan beriman terhadap ciptaan Tuhan, serta kemampuan mencintai sesama manusia. Dalam dimensi moral ini, Syams Yusuf berpendapat bahwa semua anak harus mengikuti hal ini. Pada titik ini, mereka memperoleh sikap moral dasar terhadap kelompok sosial melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Dengan cara ini, anak akan memahami aktivitas dan tindakan mana yang baik, buruk, dan tidak dapat diterima.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh orang tua. Pola asuh yang diterapkan tentunya harus memenuhi kebutuhan dasar anak agar anak tidak mengalami kelainan atau masalah perilaku atau kepribadian dalam perkembangannya. Orang tua wajib merawat dan mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya, karena ini merupakan amanah terbesar yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada orang tua. Orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pengasuhan anaknya, terutama pengembangan nilai-nilai agama dan moral sejak kecil. Oleh karena itu, hendaknya orang tua memahami anaknya agar pendidikan sesuai dengan

kepribadian anak dapat dengan mudah terlaksana dan mendorong pengembangan nilai-nilai agama dan moral, yaitu perubahan moral berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan agama.

Adapun pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap perkembangan nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun;

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang lebih cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti orang tua seperti sering memaksa, memerintah, dan menghukum anak. Karena orang tua menganggap bahwa anak harus mengikuti aturan yang ditetapkan dan peraturan yang ditetapkan orang tua semata mata demi kebaikan anak. Teori ini sesuai dengan fakta yang ditemukan oleh peneliti, dimana orang tua menerapkan pengasuhannya secara tegas dan keras kepada anak. Hal ini dilakukan agar anak patuh dan mau menuruti perkataan orang tua. Penerapan pola asuh otoriter yang digunakan, cenderung memaksa kehendak kepada anak dan tidak memberikan kebebasan dan menyampaikan pendapat serta orang tua cenderung memberikan hukuman kepada anak bila anak tidak patuh. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan menunjukkan bahwa ada orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh otoriter, bentuk pola asuh otoriter menyebabkan kesulitan bagi anak untuk bersosialisasi, karena dalam mengasuh anak-anaknya orang tua banyak memberikan larangan atau berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak, sehingga akhirnya menciptakan perasaan yang cemas, malu, dan rasa kurang menghargai serta kurang percaya diri pada anak. Dengan demikian bentuk pola asuh otoriter, dimana dalam mengolah pola asuhnya orang tua menerapkan banyak aturan yang harus dipatuhi oleh anak dan memberikan hukuman kepada anak ketika anak melanggar aturan tersebut. Hukuman yang diberikan berupa kurangi uang jajan dan waktu bermain anak.

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang menerapkan pengasuhannya dengan cara memprioritaskan kepentingan anak dimana orang tua memberikan anak kesempatan untuk mandiri, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua. setiap pengambilan keputusan serta menetapkan peraturan untuk keseharian anak, orang tua selalu ikut melibatkan anak untuk adil dalam mengambil keputusan bersama. Orang tua menggunakan hukuman jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan yang telah disetujui bersama, sehingga lebih edukatif. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, sehingga mendasari dengan tindakannya, pada pemikiran-pemikiran dan orang tua tipe seperti ini lebih realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, serta orang tua juga memberikan kebebasan

kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Orang tua dengan penerapan dengan pola demokratis pendekatannya kepada anak lebih bersikap hangat. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan yang dilakukan menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif, dimana orang tua nampak menampilkan perilaku moral yang baik sesuai dengan harapan. Karena dalam pola asuh ini orang tua memberikan kesempatan berdialog serta memperhatikan dan menghargai hak-hak anak. Selain itu orang tua juga memberikan larangan kepada anak selalu menyertainya dengan penjelasan yang dimengerti oleh anak.

Pola asuh permisif ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Orang tua yang menerapkan pola permisif lebih cenderung tidak menegur anak atau memperingati anak apabila melakukan sesuatu tindakan. Orang tua dengan pola asuh ini jarang memberikan bimbingan kepada anak sehingga terkesan menelantarkan anak. Teori ini sesuai dengan fakta yang ditemukan oleh peneliti, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung membebaskan anak untuk mengatur kegiatan yang diinginkan tanpa adanya pengawasan serta bimbingan dari orang tua. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga jarang biasa menemani anaknya. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan yang dilakukan menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, dimana orang tua jarang mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh anak dan jarang memiliki waktu untuk menerapkan pengasuhan kepada anak dalam menanamkan kecerdasan spiritual anak, orang tua cenderung memberikan anak kebebasan dalam melakukan kegiatan tanpa adanya bimbingan dan tuntutan dari kedua orang tuanya.

KESIMPULAN

Pola asuh orang tua terhadap perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia 5-6 tahun di Desa Nanga Mbaling Kecamatan Sambi Rampas yaitu berbeda yang diantaranya otoriter, otoritatif, dan permisif. Orang tua dengan pengasuhan otoriter cenderung bersikap keras, tegas dan sering membuat keputusan sendiri, dampak yang ditimbulkan anak menjadi lebih disiplin, namun anak kurang percaya diri. Orang tua yang otoritatif memiliki sikap hangat, bisa menjadi pendengar yang baik untuk anak serta memberikan motivasi pada anak. Dampak dari pola asuh ini adalah anak disiplin dalam berdoa, sabar, santun, dan percaya diri. Sedangkan pola asuh permisif,

mendukung kegiatan positif yang dilakukan anak namun pengawasan yang kurang, dampak yang di timbulkan dari pola asuh ini yaitu anak menjadi semau-maunya dan kurang disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anik Lestarinigrum,” Pengaruh Penggunaan Media VCD Terhadap Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak” , Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 8, No. 2, November 2014.
<http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/11157>
- Asti Inawati , “ Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini” , Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3, No. 1, April 2017. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/alfathfal>
- Didik Supriyanto, “ Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Dan Pendidikan Keagamaan Orang Tua” , Jurnal Program Studi Pgmi, Vol. 3, No. 1, Maret 2015.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/modeling/article/view/2177>
- Latifa Nurul Safitri, ” Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak” , Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 1, Maret 2019.
<https://doi.org/10.1421/jga.2019.41-08>
- Siti Nurjanah, “ Perkembangan Nilai Agama Dan Moral (STTPA Tercapai)” , Jurnal Paramurobi, Vol. 1, No. 1, Januari 2018. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v1i1>